

KONSEP BAHASA DALAM PANDANGAN BUDDHISME ZEN



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Disusun Oleh:

Ahmad Al Badri Hadkas

NIM. 17105010055

Pembimbing:

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.

NIP. 197411142008011009

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA**

YOGYAKARTA

2021



SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen: Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ahmad Al Badri Hadkas
NIM : 17105010055
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul Skripsi : Konsep Bahasa dalam Pandangan Buddhisme Zen

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunaqosyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2021

Pembimbing,

Novian Widiadharma, S. Fil., M. Hum

NIP. 19741114 200801 1 009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Al Badri Hadkas
NIM : 17105010055
Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Kec. Benteng, Kab. Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan
Judul Skripsi : Konsep Bahasa dalam Pandangan Buddhisme Zen

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah hasil atau karya ilmiah saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diperlukan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu yang ditentukan oleh penguji.
3. Apabila kemudian hari diketahui terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap menanggung sanksi dan ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juni 2021

Yang menyatakan



Ahmad Al Badri Hadkas

NIM. 17105010055



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-939/Un.02/DU/PP.00.9/07/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSEP BAHASA DALAM PANDANGAN BUDDHISME ZEN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AHMAD AL-BADRI HADKAS
Nomor Induk Mahasiswa : 17105010055
Telah diujikan pada : Jumat, 16 Juli 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60f10fd7158d8



Penguji II

Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 60fa990335c22



Penguji III

Ali Usman, S.Fil.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6109d02dc8b23



Yogyakarta, 16 Juli 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 610a0892f334c

MOTTO

“Perluakah seseorang memiliki motto? Jika perlu, mengapa dibahasakan?”

_Ahmad Al Badri H.

“Kesalahan dimulai dari Ketidaktahuan”

_Aristoteles

“Mempelajari Zen bagi saya sama seperti mempelajari kicau burung di antara kumpulan burung bulbul yang tertidur”

_Allan Watts

“Zen tidak mengajarkan apa-apa”

_Daisetz T. Suzuki



ABSTRAK

Bahasa yang lahir dari sejarah panjang kebudayaan manusia memiliki posisi tersendiri dalam pergulatan dunia filsafat. Di luar dari segala bentuk fungsi dan kegunaannya, bahasa secara mendalam kemudian menjadi sentral pembahasan dalam kajian Logosentris. Fokus utama dalam tulisan ini adalah melihat bagaimana posisi dan keterhubungan bahasa dalam realitas. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi hingga menyampaikan pesan pada hakikatnya memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang merangkum kekurangan dan kelemahan pada setiap penggunaannya. Sebab faktanya, bahasa tidak akan pernah secara sempurna dapat merangkum semua makna yang hadir di ruang realitas (segala kejadian empiris). Olehnya, tulisan ini kemudian bertujuan secara khusus untuk mengetahui bagaimana hubungan bahasa dan realitas pada pandangan Zen Buddhisme. Dalam hal ini, pada pemikiran Zen terdapat konsepsi mengenai ilusi dalam penggunaan bahasa yang berfokus pada hubungannya dengan realitas.

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah penelitian kualitatif kepustakaan. Rujukan utama yang diangkat dan digunakan adalah buku karya Daisetz T. Suzuki yang berjudul *An Introduction to Zen Buddhism*. Selain itu terdapat rujukan lainnya dalam memperkuat penjelasan dan analisis mengenai Zen, seperti dari Allan Watts, dari bukunya yang berjudul *The Way Of Zen*. Tidak sampai situ, karena masih terdapat referensi sekunder lainnya yang penulis kemudian tidak dapat mengelakkan keberadaannya sebagai rujukan yang telah memberi banyak kontribusi, bukan sekedar menambahkan data, akan tetapi membantu penulis memahami betapa rumitnya ajaran Zen, baik dipahami sebagai sebuah ajaran maupun kajian kefilsafatan. Maka dari itu, tulisan ini secara keseluruhan menggunakan metode deskripsi dan interpretasi.

Kesimpulan yang didapatkan adalah realitas yang ada memiliki sifat untuk terus menerus berubah, akan tetapi bahasa yang hadir dengan sifat konstan membuat realitas seakan-akan tetap dan tak berubah. Itu sebabnya, permanensi hadir dari bahasa, ia hadir sebagai suatu yang tetap dan menetapkan dari dan kepada realitas secara absolut, olehnya, bahasa tersebut dikatakan telah melakukan permanensi kepada realitas. Hal inilah yang merupakan maya (ilusi) yang nyata, memenjarakan setiap individu, menjadi sumber masalah, hingga mengantarkan pada penderitaan, walaupun demikian, dalam tradisi Buddhisme, termasuk Zen sendiri tidak mengelakkan bahasa sebagai jalan menuju kebenaran, hingga jalan menuju pencerahan. Tetapi, pada akhirnya tidak dapat dipungkiri bahwa melepaskan bahasa merupakan bagian dari pencerahan utama dan akhir bagi Zen.

Kata kunci: Bahasa, Realitas, Zen Buddhisme

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat beserta segala bentuk rahman dan rahim-Nya yang tiada terkira. Berkat segala anugerah dan hidayah-Nya, skripsi yang berjudul “Konsep Bahasa dalam Pandangan Buddhisme” ini dapat terselesaikan. Karena-Nya juga, penulis banyak mendapati pengetahuan serta pemahaman mendalam terhadap ajaran yang baru didapati oleh penulis yakni Buddhisme Zen. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai nabi terakhir yang telah mengantarkan para umatnya kepada jalan kebenaran. Dan semoga seluruh kebaikan beserta pencerahan tertinggi kepada para filosof muslim terdahulu yang telah memberikan banyak tuntunan serta kontribusi besar terhadap segala peradaban Islam yang masih dapat dirasakan hingga hari ini.

Tulisan ini merupakan persembahan terhadap ketertarikan penulis pada persoalan bahasa yang menjadi persoalan dan perhatian besar dalam pergulatan filsafat. Dari pengetahuan panjang yang didapatkan dari filsafat barat kontemporer mengenai bahasa, penulis teralihkan terhadap konsep bahasa yang dihadirkan oleh Zen Buddhisme. Ajarannya yang praktis serta penuh dengan nilai-nilai etis membuat penulis tergugah untuk mengkajinya lebih mendalam. Olehnya, pada Zen Buddhisme itu, penulis berusaha mengulik pada satu fokus konsep kajian yakni pada persoalan bahasa keterkaitannya dengan realitas. Selain itu, tentunya penulis ingin memperkenalkan lebih jauh mengenai apa sebenarnya Zen tersebut. Walau tidak seluas dari apa yang dijelaskan terlebih dahulu dalam karya-karya para komentator Zen, tetapi tulisan ini telah merangkum hal-hal penting dan utama untuk

diketahui mengenai Zen. Selain itu dengan hadirnya tulisan ini di lingkup akademik program studi Aqidah dan Filsafat Islam, penulis ingin menunjukkan kajian yang lebih luas mengenai kefilosofan dan cara berpikirnya, terkhusus pada Zen dengan corak dan karakteristik filsafat yang sangat berbeda dari karakteristik filsafat yang banyak dikaji sebelumnya seperti filsafat Barat dan Islam.

Selama proses penulisan dan penyelesaian skripsi ini, penulis tidak bisa luput dari adanya hambatan, namun telah mendapat arahan dan bimbingan dari berbagai pihak dengan secara langsung maupun tidak langsung. Baik yang berkaitan dengan akademik maupun pada pendewasaan diri. Melalui kata pengantar ini, penulis dengan segenap kerendahan hati hendak mengucapkan terima kasih kepada para pihak yang terkait, antara lain:

1. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis menempuh perkuliahan.
3. Bapak Novian Widiadharma, S.Fil., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam beserta selaku Dosen Pembimbing Akademik dan Skripsi penulis yang telah memberikan banyak masukan terhadap skripsi ini khususnya, maupun perkembangan pemikiran penulis selama berkuliah di Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

4. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, atas bimbingan dengan sabar dalam proses pembelajaran serta ilmu yang telah diberikan selama masa perkuliahan.
5. Segenap pegawai dan staf Tata Usaha yang telah membantu dan melancarkan proses administrasi sejak awal penulis menempuh perkuliahan sampai akhir.
6. Segenap keluarga penulis yang telah banyak memberikan pembelajaran, pengajaran, dan pengalaman hidup sehingga penulis berada pada titik ini dan akan terus berlanjut hingga pada titik tertinggi nantinya, *amin*.
7. Segenap kawan Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2017, yang telah memberi kesempatan bercerita, berdiskusi dan berproses bersama selama penulis menempuh perkuliahan.
8. Beberapa teman dekat saya yang telah memberikan dorongan dan dukungannya baik secara mental maupun moral, sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.

Penulis menyadari, bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan.

Penulis telah sepuh tenaga untuk menyempurnakan tulisan ini agar lebih baik. Namun, sebagai sosok yang masih dalam proses pembelajaran, penulis tidak luput dari kesalahan dalam menyusun tulisan ini. Demi menyempurnakan skripsi ini, penulis dengan rendah hati siap menerima koreksi, kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Selain itu, penulis juga berharap semoga para pembaca bisa mengambil ilmu dan manfaat dari skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	7
F. Sistematika Pembahasan	9
BAB II: BAHASA DAN REALITAS	11
A. Bahasa Sebagai Bagian Instrumen Filsafat	11
B. Keterkaitan Bahasa dalam Realitas	16
C. Kajian Bahasa (Keterkaitannya dalam Realitas) pada Tradisi Filsafat	19
1. Wittgenstein: <i>Meaning is Use</i>	19
2. Jacques Derrida: Logosentrisme dan Dekonstruksi	23
3. Muhammad Arkoun: Tulisan, Teks, dan Pembacaan	28

BAB III: ZEN	30
A. Arti dan Riwayat Mengenai Zen	30
1. Zen Secara Harfiah	30
2. Riwayat dan Asal-Usul Zen	32
B. Apakah Zen Itu?	40
C. Lebih Jauh Mengenai Zen	45
1. Ajaran Zen	45
2. Apakah Zen Sebuah Sistem Filsafat?	49
3. Apakah Zen Sebuah Agama?	50
4. Inti Dari Zen	52
5. Epistemologi Zen	55
BAB IV: KONSEP BAHASA BUDDHISME ZEN	57
A. Tak Ada yang Perlu Dicari dan yang Bisa Diperoleh	57
B. Impermanensi Realitas (Fenomena) dan Permanensi Bahasa	59
1. <i>Anicca</i> (Impermanen), <i>Dukkha</i> (Penderitaan), dan <i>Anatta</i> (Non-Self)	61
a. Semua Bentuk adalah Tidak Kekal/Impermanen (<i>Anicca/Anitya</i>).....	61
b. Semua Bentuk adalah Penderitaan (<i>Dukkha/Duhkha</i>).....	63
c. Semua Kondisi adalah Tanpa Aku dan Tidak Berinti (<i>Anatta/Anatman</i>)	63
2. Bahasa yang Menetapkan Realitas	64

C. Bahasa Dalam Tradisi Zen	71
1. Alat Musik Sang Seniman: Kesalahan Dimulai dari Kata-Kata (Bahasa)	71
2. Memposisikan Kata (Bahasa) dan Laku (Tingkah Laku)	71
3. Mengemudi Perahu: Teori (Bahasa) Tanpa Praktik Tidaklah Berguna	72
4. Penggunaan Bahasa yang Salah Mengantarkan pada Ketidakesuaian.....	73
5. Menggurui Dengan Bahasa Sama Seperti Orang Buta	73
D. Melepaskan Bahasa Merupakan Pencerahan	74
BAB V: PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pemikiran Filsafat Barat dari masa ke masa di berbagai lokasi yang berbeda menunjukkan coraknya masing-masing. Corak pemikiran tersebut adalah kosmosentris, theosentris, antroposentris, hingga logosentris. Pemikiran Logosentrisme Barat muncul hampir secara bersamaan di tiga tempat yang berbeda (Prancis, Jerman, dan Amerika) yang kemudian mempengaruhi pemikiran-pemikiran setelahnya. Dalam pergulatan pemikiran Filsafat Islam sendiri di era modern hingga kontemporer ini, persoalan tersebut juga menjadi bagian dari khazanah intelektual Keislaman. Seperti, sebagaimana pandangan Muhammad Arkoun yang berdasarkan pada elaborasi konteks filsafat dan Alquran, menyebutkan bahwa pembahasan logosentrisme merupakan hal yang penting dalam pemikiran Islam.¹ Selain itu, perlu kita ketahui juga bahwa persoalan bahasa yang menjadi objek utama logosentrisme tidak hanya ditemukan dalam Filsafat Barat dan Islam, akan tetapi persoalan ini juga menjadi perhatian dalam Filsafat Timur, sebagaimana dalam Buddhisme misalnya, bahasa menjadi sarana yang dengannya jalan menuju kebuddhaan dapat ditunjukkan.² Salah satunya, konsep bahasa yang diuraikan adalah terdapat dalam pemikiran Buddhisme Zen.

¹ Muhammad Arkoun, *Islam To Reform or To Subvert* (London: Saqi Books, 2006), hlm. 155.

² Steven M. Emmanuel, (ed.), *A Companion to Buddhist Philosophy*. West Sussex: Willey-Blackweel, 2013), hlm. 331.

Berbicara mengenai konsep bahasa, dalam realitasnya bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi hingga menyampaikan pesan pada hakikatnya memiliki keterbatasan. Keterbatasan yang merangkum kekurangan dan kelemahan pada setiap penggunaannya. Sebab faktanya, bahasa tidak akan pernah secara sempurna dapat merangkum semua makna yang terhadirkan di ruang realitas (segala kejadian empiris). Namun di sisi lain, terdapat banyak kalangan yang masih memaknai sesuatu hanya dari bahasa yang terpaparkan. Mereka, menganggap bahasa tersebut sudah cukup memberikan makna, olehnya tidak perlu melihat realitas yang terjadi di balik itu. Sebab akibat dari munculnya/dipergunakannya bahasa dihiraukan, hingga bahasa berakhir dalam pemaknaan dogmatis (dipercayai begitu saja sebagai sebuah kebenaran). Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai aspek, seperti dalam bidang penafsiran Alquran dan Hadis, terdapat orang-orang yang memberikan makna pada bahasa yang dipaparkan di dalamnya hanya berakhir pada apa yang ia lihat dan terjemahkan. Selain itu, fenomena penyebaran *hoaks* (berita yang tidak benar) merupakan akibat lain dari penggunaan bahasa ini. Hingga, terdapat pula kejadian yang memunculkan perbedaan dalam setiap penggunaan dan pemaknaan kata pada bahasa oleh orang yang satu dengan orang yang lain. Oleh karenanya, bahasa bukan hanya alat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan petunjuk sosial dari para pemakainya.³

Segala hal inilah kemudian yang menjadi sorotan penulis untuk melihat ulasan tepat yang akan mengantar pada penyelesaian permasalahan. Sebab,

³ Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa; Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1984), hlm. 62.

sebagaimana dipaparkan di awal, persoalan bahasa adalah persoalan yang penting dalam dunia keislaman. Sehingga, penulis ingin menunjukkan ulasan yang berbeda sebagai alternatif lain dalam menjawab persoalan bahasa yang ada. Dalam hal ini, berasal dari dunia kajian Filsafat Timur (Buddha) sebagai jawaban atas persoalan bahasa yang dipaparkan sebelumnya. Penulis mengacu langsung dari tokoh yang telah dipaparkan di awal, yakni Buddhisme Zen. Salah satu pesan dari Buddhisme Zen yang penulis kutip, yakni dari Zen Hui-Neng, ia berkata:

*“Kebenaran tidak ada hubungannya dengan kata-kata. Kebenaran bisa seperti Bulan di langit. Sedangkan kata-kata adalah (jari) telunjuk. Telunjuk bisa menunjukkan ke Bulan. Tetapi telunjuk bukanlah Bulan. Untuk melihat Bulan, kita mesti melihat ke atas telunjuk, bukan?”*⁴

Untuk pembahasan dari uraian tersebut sekiranya akan dibahas panjang lebar pada bagian pembahasan tulisan ini selanjutnya. Dari keterangan tersebut, penelitian ini selanjutnya akan mendeskripsikan dan menganalisis secara naratif pemikiran Buddhisme Zen terhadap konsep bahasa. Penulis berargumen bahwa dalam pemikiran Buddhisme Zen terdapat konsepsi mengenai ilusi dalam penggunaan bahasa yang berfokus pada hubungannya dengan realitas.

Dalam lingkungan PTAI terkhusus program studi Aqidah dan Filsafat Islam, pembahasan mengenai Filsafat Timur (India, China, dan Jepang) adalah suatu hal yang masih kurang dibicarakan dan bersifat tidak umum. Penggunaan kajian konsep bahasa Buddhisme Zen sebagai materi keilmuan hingga sebagai cara pandang masih sangat awam untuk dibahas. Dengan hadirnya tulisan ini, diharapkan menjadi

⁴ Tsai Chih Chung dan Koh Kok Kiang, *Zen Membebaskan Pikiran*, terj. E. Swarnasanti (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 1991), hlm. 31.

penambah dan pelengkap kajian Filsafat Timur dalam lingkungan PTAI terkhusus prodi Aqidah dan Filsafat Islam. Sehingga layak dan menarik untuk dikaji lebih jauh secara penelitian ilmiah dan dapat menjadi narasi penguat keilmuan keislaman. Pemikiran Buddhisme Zen mengenai bahasa memang bukanlah suatu hal yang mudah untuk dipahami secara instan. Persoalan bahasa dari Buddhisme Zen ini pula tidak ter jelaskan dalam satu karyanya, akan tetapi perlu dikumpulkannya beberapa karya yang menyangkut Buddhisme Zen untuk memahami lebih lanjut mengenai konsep ini. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menyampaikan filsafat dari Buddhisme Zen mengenai konsep bahasa yang terdapat di berbagai karyanya tersebut. Dengan demikian, objek material dari penelitian ini adalah konsep bahasa Buddhisme Zen. Sedangkan pemikiran filsafat dalam ajaran Buddhisme Zen sendiri sebagai pola pikir filsafat menjadi objek formalnya. Maka tidak diperlukan kacamata analisis tambahan dalam menelaah pemikiran Buddhisme Zen, sebab ajaran Buddhisme Zen dengan sendirinya sudah filosofis. Sehingga, hal tersebut dapat dijadikan sebagai objek formal dalam penelitian ini.⁵

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini kemudian berusaha menjawab pertanyaan:

1. Bagaimana keterkaitan bahasa dalam realitas secara kefilosofatan?
2. Bagaimana keterkaitan bahasa dalam realitas menurut pandangan Buddhisme Zen?

⁵ Anthon Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 61.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan, memaparkan, dan menguraikan secara jelas pemikiran Buddhisme Zen sebagai bagian dari kajian Filsafat Timur mengenai konsep bahasa yang terfokus pada hubungannya dengan realitas. Penelitian ini tidak hanya menggali pemikiran tokoh tersebut dari acuan primer, tetapi juga sumber acuan sekunder tentang Buddhisme Zen. Adapun Kegunaan penelitian ini memperkaya literatur Filsafat Timur yang mengacu pada filsafat bahasa Buddhisme Zen. Selain itu. Kemudian, tulisan ini juga sebagai khazanah tambahan keilmuan dalam bidang kajian filsafat terlebih pada kajian keilmuan Filsafat Islam, hingga sebagai tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang Buddhisme Zen telah banyak hadir dan tersebar dalam dunia akademik hingga pengkajian sebagai ilmu pengetahuan. Namun sejauh pembacaan penulis belum ada tulisan yang kemudian menguraikan hingga menjelaskan pemikiran Buddhisme Zen mengenai konsep bahasa dalam satu tulisan. Dengan demikian beberapa literatur yang memuat pembahasan Buddhisme Zen, baik itu dalam buku maupun skripsi antara lain sebagai berikut.

*Zen Buddhism*⁶, karya Hening Budi Senyata. Buku ini menguraikan secara umum mengenai budaya dan riwayat hidup para pengikut Buddhisme Zen. Selain itu, ia juga menguraikan beberapa kisah pendek yang mengandung hikmah untuk ditarik pelajaran darinya sebagai bagian dari tradisi ibadah umat Buddhisme Zen.

⁶ Hening Budi Senyata, *Zen Buddhism* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

*Bimbingan meditasi Zen dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental (Studi Atas Kelompok Meditasi Zen di Vihara Buddha Prabha Gondoman Yogyakarta)*⁷ skripsi karya Kumbang Sigit Priyoaji. Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian lapangan yang menguraikan mengenai para peserta ibadah yang hadir mempunyai motivasi yang melatar belakangi bergabungnya mereka dalam bimbingan meditasi Zen. Karena kebutuhan ketenangan hingga pencarian akan makna dalam hidup.

*Bodhisattava dalam Agama Buddha Mahayana (Studi Perbandingan Aliran Ch'an di Cina dan Zen di Jepang)*⁸ skripsi karya Nurul Syamsiyah. Tulisan ini menguraikan tentang sebuah budaya lokal yang mampu mengubah konsep yang cukup sakral dalam agama. Konsep yang mampu mengubah posisi Bodhisattava sebagai penolong umat manusia untuk menempuh jalan kebuddhaan.

*Zen and Zen Philosophy of language; A Soteriological Approach*⁹, karya Jin Y. Park. Tulisan ini merupakan jurnal yang mengusulkan pendekatan soteriologis sebagai salah satu interpretasi bahasa huatou dalam Buddhisme Zen, penulis melihat adanya kemungkinan pendekatan linguistik dan nonlinguistik untuk pencerahan Zen. Salah satu alasannya adalah mempertanyakan pendekatan universalistik terhadap bahasa Zen. Sepanjang perkembangan tradisi, Buddhisme

⁷ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017.

⁸ Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2004.

⁹ *Dao: A Journal of Comparative Philosophy* (Global Publications, State University of New York), 2002.

Zen dikatakan telah setia pada janji awalnya bahwa pencerahan terjadi secara tiba-tiba dan itu harus "terjadi" daripada dibicarakan.

*Singing Nature, Dancing Buddha: Zen, Language, and the Groundlessness of Silence*¹⁰, karya Erik Clarke. Tulisan ini menyajikan pengalaman Zen sebagai estetika di alam. Ini dilakukan melalui analisis bahasa, yang menjadi perhatian utama Buddhisme Zen. Tesis ini mengembangkan dua mode bahasa yang bekerja di Zen: representasi dan indeksikal. Jenis hubungan yang dikembangkan melalui penggunaannya, dieksplorasi dengan bantuan berbagai platform Zen: puisi, *koan*, *zazen*, musik, dan *suizen*. Dengan melakukan itu, keunggulan mendengarkan ditemukan di Zen mendengarkan tanpa pendengar.

Dari beberapa tulisan dan penelitian di atas, penulis belum mendapati tulisan yang mempertanyakan mengenai konsep bahasa dari Buddhisme Zen. Penulis belum menemukan tulisan yang mengumpulkan data secara naratif terhadap kajian bahasa dari berbagai karya dan tulisan dari para Buddhisme Zen, yang kemudian dianalisis secara filosofis. Sejuah hemat penulis, belum ada tulisan yang sama dengan penelitian yang dihadirkan ini.

E. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian, metode merupakan unsur penting yang menentukan hasil dari penelitian tersebut. Dalam studi yang akan dilakukan oleh penulis ini merupakan penelitian yang bersifat *literer* atau kepustakaan (*Library Research*), yaitu kajian literatur melalui kajian kepustakaan, yang fokus penelitiannya akan

¹⁰ Faculty of Arts, Brock University, 2012.

diarahkan pada berbagai literatur terkait. Selanjutnya, untuk memfokuskan penelitian yang terkait dengan pemikiran Buddhisme Zen mengenai bahasa, maka digunakan tahapan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maka, dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data teks, baik buku primer maupun sekunder, yang berkaitan dengan seluruh referensi yang mendukung penelitian ini.

2. Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data ini, penulis menggunakan metode literatur, yaitu dengan membaca dan menelaah buku-buku dan referensi lain yang ada kaitannya dengan objek kajian. Untuk literatur yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer adalah seluruh pembahasan dari buku yang menguraikan isi ajaran-ajaran Buddhisme Zen, serta beberapa sumber literasi yang berkaitan dengan itu, untuk dikaji, diteliti, dan dianalisis.

Dalam hal ini, rujukan utama yang digunakan adalah buku karya Daisetz T. Suzuki yang berjudul *An Introduction to Zen Buddhism*.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder maksudnya adalah sumber buku-buku, jurnal, atau literasi lainnya yang masih terkait tema penelitian.

3. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan:

- a. Deskripsi: yaitu menguraikan secara sistematis seluruh konsepsi tokoh.¹¹ Secara teknis, penulis melakukan parafrase untuk melihat dan memahami sebuah teks sebelum melakukan analisis dalam teks tersebut.¹² Dalam penelitian ini penulis menguraikan konsep bahasa dari Buddhisme Zen.
- b. Interpretasi; menyelami pemikiran tokoh, untuk menampakkan arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh tokoh secara khas.¹³ Dalam filsafat, interpretasi berarti menafsirkan pemikiran secara objektif. Metode ini digunakan untuk mendalami data yang terkumpul untuk menangkap arti yang dimaksud oleh tokoh.¹⁴

4. Pendekatan

Penulis menggunakan pendekatan filosofis, yaitu penelitian dengan mengarah pada perumusan ide-ide dasar atau gagasan yang bersifat mendasar (*fundamental ideas*) terhadap persoalan yang sedang dikaji.¹⁵

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun secara garis besar dalam lima bab. Bab pertama menguraikan tentang pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan

¹¹ Anthon Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 54.

¹² Muzairi, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014) hlm. 53.

¹³ Anthon Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990) hlm. 63.

¹⁴ Anthon Bakker dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, hlm. 54.

¹⁵ Muzairi, dkk, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: FA Press, 2014) hlm.. 78.

sistematika pembahasan. Bab ini berisi rencana awal yang dijadikan landasan penelitian ini.

Bab kedua menguraikan aspek-aspek dalam memahami konsep bahasa yang bersifat filosofis sebagai kerangka umum. Meliputi sejarah pergulatan filsafat bahasa, serta pandangan para tokoh-tokoh filsuf lain mengenai bahasa ini.

Bab ketiga menguraikan aspek-aspek dalam memahami ketokohan Buddhisme Zen. Mencakup latar belakang sosial serta pokok-pokok pikiran yang menjadi ajaran-ajarannya.

Bab keempat berisi analisis konsep bahasa dalam pemikiran Buddhisme Zen. Semua yang dibahas di sini adalah berbagai ajaran mengenai bahasa dengan fokus keterkaitan dan hubungannya pada realitas.

Bab kelima merupakan bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran atas uraian-uraian sebelumnya berupa jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan. Bab ini merupakan refleksi singkat-komprehensif yang bersifat kritis-evaluatif dari apa yang telah diuraikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sejak filsafat berkembang di Yunani, kajian mengenai bahasa telah menjadi bahasan pada setiap tokoh yang hadir. Latar belakang kefilosofatan jelas menjadi alasan dalam mengkaji dan menggali lebih dalam mengenai bahasa, dengan semata-mata keingintahuan, atau keinginan untuk mengerti apa sebenarnya bahasa itu. Bahasa tersusun dari perangkat-perangkat tanda yang digabungkan dengan cara-cara tertentu. Terdapat perbedaan antara filsafat bahasa (*philosophy of language*) dengan filsafat linguistik atau filsafat kebahasaan (*linguistic philosophy*), bahwa filsafat bahasa itu merupakan suatu pokok persoalan (pokok bahasan) dalam filsafat, sedangkan filsafat kebahasaan merupakan nama metode filosofis. Bila dilihat mengenai keterkaitan bahasa dalam realitas, maka secara sadar kita akan menyebut bahasa sebagai realitas itu sendiri atau ia merupakan bagian dari realitas. Sebab dari padanya sifat-sifat realitas itu hadir. Olehnya kajian mengenai keterkaitan bahasa dalam realitas dapat diposisikan dengan melihat keterkaitan realitas kecil (bahasa) dalam realitas yang lebih luas.

Persoalan bahas dan realitas tersebut kemudian dilihat secara terkhusus pada ajaran Zen Buddhisme. Ajaran yang dimulai dari Buddha secara historis dan Mahakasyapa, yang kemudian berpuncak kepada Bodhidharma. Dari ajaran Zen yang panjang, apa yang diketahui dan apa yang ingin dicari mengenai Zen, tidaklah akan memberikan rasa puas bagi para pegiatnya dalam dunia ilmu pengetahuan. Alasan konkretnya adalah karena Zen dimulai pada titik di mana tidak ada lagi yang

perlu dicari dan pada titik yang tidak ada lagi yang bisa diperoleh. Sebab Zen tentu saja berusaha untuk mengalihkan perhatian seseorang dari abstrak ke konkret, dari diri simbolis ke sifat sejati seseorang. Begitu pun dalam mempelajari atau mempraktikkan Zen, tidak ada gunanya memikirkan tentang Zen. Karena pada akhirnya, tetap saja akan terperangkap dalam ide dan kata-kata tentang Zen, dalam artian ide-ide tersebut bukanlah Zen yang sesungguhnya. Dalam tradisi Buddhisme, Metafisika Zen memang hanya berkutat pada pandangan Zen tentang Realitas. Olehnya, dapat dilihat konsep yang menjelaskan secara mendalam mengenai realitas (fenomena) dapat dilihat pada salah satu ajaran inti Buddhisme, yang dikenal sebagai “tiga prinsip dasar” (*ti-lakkhana; tri laksana*): yaitu *Anicca* (Impermanence), *Dukkha* (*Suffering*), dan *Anatta* (*Non-Ego, Non-Self*).

Dari konsep ini pula, pembahasan mengenai keterkaitan bahasa dalam realitas bagi Zen dibahas, disebutkan bahwa bahasa yang hadir dengan sifat konstan membuat realitas seakan-akan tetap dan tak berubah. Itu sebabnya, permanensi hadir dari bahasa, ia hadir sebagai suatu yang tetap dan menetapkan dari dan kepada realitas secara absolut. Realitas yang terus berubah serta sifatnya yang tidak dapat ditangkap karena mengalir secara terus menerus, maka bahasa pun muncul untuk melakukan permanensi kepada realitas. Hal inilah yang merupakan maya (ilusi) yang nyata, memenjarakan setiap individu, menjadi sumber masalah, hingga mengantarkan pada penderitaan. Walaupun demikian, dalam tradisi Buddhisme, termasuk Zen sendiri tidak mengelakkan bahasa sebagai jalan menuju kebenaran, hingga jalan menuju pencerahan. Bahasa bagi Zen dijadikan sebagai jalan menuju kebenaran dan pencerahan. Zen mengumpamakan bahasa sebagai sebuah telunjuk,

yang siap selalu menunjukkan kepada setiap individu jalan dan pusat dari segala kebenaran dan pencerahan. Oleh karena ini pula, para guru Zen lebih sering mengajarkan ajarannya melalui praktik dibanding diajarkan dengan penyampaian bahasa.

Dalam ranah keislaman sendiri, sebagaimana disebutkan sebelumnya (bab I) masih banyak (atas bahkan mayoritas) yang memiliki pandangan tekstual dalam berbahasa (bahasa sama dengan realitas). Seperti dalam bidang penafsiran Alquran dan Hadis, masih terdapat orang-orang yang memberikan makna pada bahasa yang dipaparkan di dalamnya hanya berakhir pada apa yang ia lihat dan terjemahkan. Hal inilah yang sampai saat ini menimbulkan banyak masalah terlebih dalam persoalan memahami dan menanggapi konteks agama. Padahal telah jelas, bahwa dalam ranah ini, teks yang hadir dalam bentuk bahasa, tidaklah sama dengan realitas yang terjadi. Dalam artian teks tersebut tidak menggambarkan secara sempurna realitas yang terjadi sebelumnya atau disebutkan begitu saja. Hal inilah yang sama bisa dilihat dan dapat menjadi jawaban atas persoalan ini dari konsep bahasa yang disajikan dalam Zen Buddhisme. Di mana, bahasa menjadi sumber masalah, sebab realitas yang senantiasa berubah oleh bahasa dapat diubah menjadi sesuatu yang tetap. Walaupun demikian, kita yang ada dalam realitas ini, tidak dapat lepas dari penggunaan bahasa tersebut. Selain karena kita hadir di dunia yang penuh dan memerlukan simbol, bahasa menjadi jalan pengantar pada tuntunan dan pencerahan.

Dalam Islam wahyu yang hadir dengan bahasa menjadi tuntunan untuk menyempurnakan iman dan taqwa, namun wahyu tersebut masih membutuhkan

interpretasi penafsiran dengan menghubungkannya pada realitas yang lebih luas. Hal terkecil dalam agama misalnya, yakni dalam problematika tasawuf, padanya dapat ditemukan kasus yang sama. Bagaimana para penganutnya atau pengikutnya, dari golongan ulama', sufi, dan orang-orang terpilih di dalamnya berhadapan dengan pengalaman-pengalaman sufistik. Pengalaman rohani dan batin yang ditemukan oleh sufi pada setiap kegiatannya yang bersifat sangat pribadi dan personal. Padanya, tidak dapat dipungkiri, banyak sufi yang sangat sulit mengungkapkan pengalaman sufistiknya ke dalam bahasa yang ada. Karena itu pula, banyak ditemukan ajaran-ajaran sufistik yang diajarkan dan disampaikan dengan bahasa tersirat dan penuh dengan penggambaran maupun perumpamaan dari realitas. Hal ini sama saja dengan apa yang diajarkan oleh para guru Zen pada muridnya. Sangat sulit mencerna dan memahaminya, akan tetapi hal tersebut memang ditujukan untuk dirasakan dan dialami secara personal untuk memahaminya lebih jauh.

B. Saran

Tema besar pada tulisan ini memang jauh dari kata umum bila disodorkan pada pergulatan kefilosofan di Indonesia, terlebih dalam lingkup yang lebih kecil. Zen Buddhisme yang dibawakan oleh penulis memang tidak seluas penjelasan atas Zen sendiri dari literatur yang tersebar di dunia. Penulis sadar akan kurangnya pemahaman atas istilah-istilah yang didapati, pemahaman yang sampai hanya sekedar kontekstualitas konsep yang disajikan beberapa literatur. Namun, hal ini seharusnya tidaklah membatasi tulisan ini disebut sebagai kajian filosofis, akibat kekurangan yang ada. Dengan pemahaman pemula dari penulis, dan dari

pembacaan yang tidak terlalu mendalam mengenai Zen, penulis merasakan masih banyak kekurangan dan tidak bisa dinafikan, sehingga mungkin ada kesalahan dalam memahami ajarannya yang memang terlihat abstrak dan rumit. Membawa konsep bahasa Zen sebagai bagian dari sebuah kajian filsafat memang masih memiliki risiko besar. Sebab darinya masih banyak pengaruh yang membuat banyak pengkajinya kebingungan dalam membuat ajaran Zen tersebut dapat diterima sebagai bagian dari problema filsafat.

Terlepas dari segala persoalan di atas, penulis sudah berusaha untuk memperkenalkan Zen ke lingkungan akademik Indonesia sebagai kajian yang terkesan baru, khususnya untuk Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan kajian yang nampaknya masih cukup asing ini diharapkan bisa memperkaya khazanah penelitian filsafat di kemudian hari. Semoga skripsi singkat ini bisa menjadi inspirasi untuk penelitian-penelitian serupa berikutnya yang berbicara mengenai Zen. Dengan membahas aspek-aspek lainnya atau perkembangan dari konsep bahasa yang ada ke dalam kajian yang lebih mengkhusus. Pembahasan mengenai keterkaitan bahasa dalam realitas oleh Zen memang merupakan kajian yang masih asing dan terkesan abstrak. Oleh sebab itu diharapkan adanya kritik terhadap cara pandang penulis yang hadir dalam tulisan ini. Dan penulis juga memberikan jalan yang seluas-luasnya kepada pembaca untuk memperkuat konklusi yang ada dengan menggunakan kajian dan berbagai perspektif yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Matius. *Filsafat Timur, Sebuah Pengantar Hinduisme & Buddhisme*. Jakarta: Sanggar Luxor, 2013.
- Arkoun, Muhammad. *Islam To Reform or To Subvert*. London: Saqi Books, 2006.
- Bagus. Lorens *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Baroni, Helen J. *The Illustrated Encyclopedia of Zen Buddhism*. New York: The Rosen Publishing Group, 2002.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX; Prancis*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- Bertens, K. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Chen-Chi, Chang. *The Practice of Zen*. America: First Perennial Library, 1959.
- Chen, N S. *Kumpulan Kisah Kebijakan Zen (100 Parables of Zen)*. terj. Susi Sensusi. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Chung, Tsai Chih dan Koh Kok Kiang. *Zen Membebaskan Pikiran*. terj. E. Swarnasanti. Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya, 1991.
- Emmanuel, Steven M. (ed.). *A Companion to Buddhist Philosophy*. West Sussex: Willey-Blackweel, 2013.
- Garvey, James. *20 Karya Filsafat Terbesar*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Hakeda, Yoshito S. *The Awakening of Faith*. New York: Columbia University Press.
- Harvey, Peter. *An Introduction to Buddhism: Teachings, History, and Practices*. Cambridge: Cambridge University Press, 1990
- Hidayat, Asep Ahmad. *Filsafat Bahasa; Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Ho, Andrew dan Ponijan Liaw. *Stories Zen in Comics; Kisah Zen dalam Komik untuk Mencapai Pencerahan Hidup*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik; Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Para Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Muzairi, dkk. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Osborne, Richard. *Filsafat Untuk Pemula*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Senyata, Hening Budi. *Zen Budhisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009.
- Soemarsono. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Soeparno. *Dasar-Dasar Linguistik Umum; Edisi Kedua*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Sudaryanto. *Linguistik; Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Suzuki, Daisetz T. *An Introduction to Zen Buddhism*. New York: Grove Press, 1964.

_____. *The Essential of Zen Buddhism*. New York: Greenwood Press, 1962.

Watts, Alan. *The Way Of Zen*. New York: Pantheon, 1957.

Wittgenstein. *Tractatus Logico Philosophicus*. London: Rautledge, 1961.

